

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN PERIODE (2002-2011)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi

pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh

ANDI ASRUL

NIM. 10700108032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar 22 Februari 2013

Penyusun,

Andi Asrul

NIM: 10700108032



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penyusunan skripsi Saudara **Andi Asrul**, NIM: 10700108032, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2002-2011" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 22 Februari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. M. Thahir Maloko, M.HI
NIP.19631231199503 1 006

Dr. Siradjuddin, SE., M.Si
NIP. 19660509200501 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2002-2011” yang disusun oleh saudara Andi Asrul, NIM: 10700108032, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari...., tanggal 2012, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam Fakultas Syari’ah dan Hukum, jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata, April 2013

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Ali Parman, MA	(.....)
Sekretaris	: Dra. Sohrah, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Drs. Hamzah Hasan, M.HI.	(.....)
Penguji II	: Hasbiullah, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. M. Thahir Maloko, M.HI.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Ali Parman, MA
NIP. 19570414 198603 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamiin, tiada kata yang indah terlafadzkan, selain ungkapan rasa syukur penyusun, yang tiada terhingga atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt. terutama nikmat ilmu, serta segala pertolongan dan kemudahan yang senantiasa Dia anugerahkan, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2002-2011”** dapat terselesaikan. Salawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang telah merealisasikan Islam di jagad semesta ini sebagai Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

Dengan ketekunan dan kerja keras yang tidak mengenal menyerah, berbagai kesulitan dan tantangan yang penyusun hadapi selama penyusunan skripsi ini dapat teratasi dengan baik dan menjadi pengalaman yang mengesankan. Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah banyak menerima bimbingan, bantuan fasilitas, dan dorongan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Untuk itu, perkenankanlah penyusun dengan segala ketulusan hati menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penyusun, Ayahanda A. Makkulau dan Ibunda Normi, dengan bersimpuh lutut ananda ucapkan ungkapan terima kasih atas segala kasih sayang, didikan, pengorbanan, dorongan, kepercayaan, dukungan moral dan material selama ini, serta doa dalam sujud yang senantiasa menyertai setiap langkah Penyusun dalam menapaki altar dan belantika hidup penyusun

selama menempuh pendidikan. Semoga rahmat Allah Swt. senantiasa tercurah pada kalian hingga akhir kelak.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih maju dan berkualitas serta dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada Penyusun untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Amiruddin K. S.Ag. M.Si dan Bapak Dr. Siradjuddin, SE. M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang senantiasa mendidik Penyusun beserta rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Thahir Maloko, M.HI dan Bapak Dr. Siradjuddin, SE. M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Para staf pengajar/dosen yang telah membekali Penyusun dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti pendidikan di Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Ilmu Ekonomi, beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu melayani dan memperlancar seluruh proses perkuliahan dan urusan administrasi yang menunjang.
7. Kakanda Muh. Fajrin, SH yang telah memberikan sumbangsi segudang ilmu dan telah membentuk ideologi dan karakter yang tidak akan pernah saya dapatkan dimanapun.

8. Organisasi extra dan intra yang memberikan pengalaman tak terhingga yang senantiasa mengiringiku dalam pencarian jati diri, dari wadah itulah pondasi hidupku dalam berkompetisi puluhan tahun kedepan terpacu.
9. Teman-teman dan adik-adik di jurusan Ilmu Ekonomi angkatan: 2008,2009,2010, dan 2011 yang tak dapat saya sebutkan namanya satu persatu
10. Teman-teman seperjuangan A. Mubasysyir, Jumain, Syarifuddin, Asdar, Allink yang selalu bersama baik dalam keadaan suka dan duka.
11. Semua pihak yang telah membantu Penyusun dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan akan mendapat limpahan balasan dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhirnya, Penyusun menyadari sebagai manusia biasa, tanpa menafikkan kekhilafan, kekeliruan dan kesalahan, apabila hal itu ternyata terdapat dalam penyusunan skripsi ini, baik redaksi kalimat maupun yang lainnya, penyusun memohon maaf yang sebesar-besarnya atas keterbatasan diri Penyusun. Saran dan kritikan yang bersifat solutif dan transformatif, sangat Penyusun harapkan sebagai dialektika, dinamika, dan paradioksitas ilmu pengetahuan.

Samata, 19 Februari 2013

Penyusun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Garis Besar Isi Skripsi.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
A. Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja.....	8
B. Pengertian Investasi	22
C. Perbankan.....	31
D. Kredit	34
E. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi	38
F. Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja	41
G. Hasil Penelitian Terdahulu.....	43
H. Rerangka Konseptual.....	44
I. Hipotesis Penelitian.....	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Definisi Operasional	52
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 53
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	53
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	56

1. Perkembangan Kredit Perbankan.....	56
2. Perkembangan Investasi PMDN dan PMA.....	58
3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto	60
4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja.....	63
C. Hasil Penelitian	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2011.....	55
Tabel 4.2	Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2011.....	57
Tabel 4.3	Perkembangan Kredit Perbankan di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011 (Triliun Rupiah)	59
Tabel 4.4	Perkembangan Investasi PMDN dan PMA Sulawesi Selatan Periode 2002-2011 (Triliun Rupiah)	61
Tabel 4.5	Perkembangan PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Periode 2002-2011.....	62
Tabel 4.6	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011.....	65
Tabel 4.7	Transformasi Ln.....	67
Tabel 4.8	Hasil Estimasi Model Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011.....	68

ABSTRAK

Nama : Andi Asrul
N.I.M : 10700108032
Fakultas : Syariah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul : *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011*

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit perbankan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan secara deskriptif kuantitatif mengenai: (1) Bagaimana pengaruh kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan (2) Diantara variabel kredit perbankan, PDRB dan investasi manakah yang memiliki pengaruh paling dominan.

Jenis penelitian adalah kuantitatif-deskriptif, karena penelitian ini mengkomodasi bentuk-bentuk angka-angka dan pengolahan statistik. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena apa adanya yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pengaruh kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap kesempatan kerja di Sul-Sel. Kredit perbankan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Sedangkan untuk PDRB dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada level 5% dimana df (derajat bebas) = 7.

Namun secara umum pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan pada level signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas F statistic sebesar 10,285 dengan signifikansi F sebesar 0,009 yang lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa minimal ada satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa PDRB, dan investasi berpengaruh signifikan sedangkan kredit perbankan berpengaruh tidak signifikan.

Kata Kunci: Kesempatan Kerja, Kredit Perbankan, Investasi dan Produk Domestik Bruto (PDRB)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia juga melaksanakan pembangunan seperti daerah lainnya di Indonesia. Konteks pembangunan Sulawesi Selatan tentunya menentukan anggaran pembangunan yang tidak sedikit. Pemerintah daerah dalam menyediakan modal untuk keperluan mempercepat proses pembangunan membuka diri pada arus modal pihak swasta, baik swasta nasional maupun swasta asing, untuk berinvestasi di daerah Sulawesi Selatan.

Adanya penanaman modal yang dilakukan pihak swasta baik yang datang dari luar Negeri maupun dalam Negeri, diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan akan menciptakan *multiplier effect*, dimana kegiatan tersebut akan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya dan pada akhirnya akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.¹

Kesempatan kerja tidak hanya di bidang ekonomi, melainkan di bidang sosial, terutama di masa-masa krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu. Permasalahan kesempatan kerja sebenarnya bukan hanya menyangkut ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja, akan tetapi mempertanyakan apakah lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi imbalan jasa yang layak bagi pekerja.²

¹ Anthony Brewer, *Das Kapital Karl Marx* (Jakarta: Teplok Press, 2000) h. 154

² *Ibid*, h. 99

Kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang harus dicari jalan keluarnya, atau dalam hal ini diusahakan pemecahannya secara nasional regional ataupun wilayah. Jumlah pengangguran yang terus bertambah tiap tahunnya haruslah menjadi salah satu prioritas. Berdasarkan data penduduk dalam indikator Sulawesi Selatan 2011 jumlah usia kerja di Sulawesi Selatan sekitar 5.616.709 jiwa. Dari seluruh penduduk dalam usia kerja yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 3.612.424 jiwa, dan tercatat penduduk yang bekerja sebesar 3.375.498 jiwa, dan terdapat 236.926 jiwa dalam status mencari pekerjaan. Dari angka tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan sampai tahun 2011 yakni sebesar 6,56%. Angka ini merupakan rasio antara pencari kerja dan jumlah angkatan kerja.

Jika dibandingkan dengan angkatan kerja tahun 2010 tercatat sebesar 3.571.317 jiwa mengalami peningkatan pada tahun 2011 dimana tercatat 3.612.424 jiwa. Untuk jumlah yang bekerja tahun 2010 sebesar 3.272.365 jiwa dan terjadi peningkatan pada tahun 2011 sebesar 3.375.498 jiwa.

Pada dasarnya ketersediaan lapangan kerja menggambarkan kemampuan unit-unit usaha dalam menyerap tenaga kerja sedangkan kesempatan kerja menggambarkan besarnya permintaan akan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi akan menentukan daya serap kesempatan kerja.³

³Sarwedi, *op cit*, h. 89

Investasi dalam perkembangan pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya penambahan faktor-faktor produksi, terutama penambahan peralatan produksi dan perbaikan besar faktor produksi tersebut. Penambahan faktor-faktor produksi tersebut dapat melalui Penanaman Modal Asing “PMA” dan Penanaman Modal Dalam Negeri “PMDN”.⁴

Disamping itu, perkembangan kesempatan kerja tak dapat dipisahkan dengan perkembangan ekonomi secara makro, karena proses penciptaan lapangan kerja mengacu pada kecenderungan pergerakan sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang tercermin dalam nilai PDRB atas dasar harga konstan 2011 sebesar Rp. 55,11 triliun mengalami peningkatan dari tahun 2010 yang sebesar Rp. 51,19 triliun.⁵

Melihat laju PDRB Sulawesi Selatan tersebut, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami kemajuan yang mempunyai arti penting dalam usaha memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah ketenagakerjaan.

Selain itu, dana dalam bentuk kredit juga sangat diperlukan guna menunjang pembangunan ekonomi suatu daerah. Penyaluran kredit dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan hasrat konsumsi masyarakat sehingga arus barang

⁴Sarwedi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di Indonesia* (Medan, LPFE-USU, 2002) h. 67

⁵Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, “*Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV 2010*”, <http://sulsel.bps.go.id/brs/10/pertumbuhan-ekonomi>, diakses tanggal 12 September 2012.

dan jasa dapat berputar dengan cepat yang pada akhirnya mendorong dunia usaha untuk melakukan peningkatan produksinya. Sehingga dari peningkatan produksi tersebut akan menimbulkan penyerapan tenaga kerja.⁶

Lembaga keuangan lainnya yang melakukan penyaluran kredit yaitu, Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Tujuan didirikannya yaitu, untuk mendorong pengembangan pasar uang dan modal serta membantu permodalan perusahaan-perusahaan, terutama pengusaha golongan ekonomi lemah.⁷

Hal ini sesuai dengan Al Qur'an Surah Al-An'am/6: 135 yang berbunyi:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۭ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَقِبَةٌ
اَلْاٰرَ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."⁸

Untuk menyalurkan dana tersebut, maka dilakukan melalui lembaga perbankan dalam hal ini bank. Bank merupakan mediator pendanaan dalam perekonomian. Bank sebagai mediator antara masyarakat debitur dan masyarakat

⁶Teguh Pudjo Muljono, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil* Edisi 3(Cet, III; Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1996), h. 1

⁷*Ibid* h. 23

⁸ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir Al-Quran, 1971), h. 210

ke kreditur. Bank menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.⁹

Melihat fakta bahwa Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah di Kawasan Timur Indonesia yang selain mengandalkan hasil-hasil pertanian, juga mengandalkan hasil-hasil industri, kelautan, perikanan, perkebunan, dan lain-lain. Tentunya, hal yang berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja merupakan masalah utama yang dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam penjelasan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja dalam hubungannya dengan kredit perbankan, investasi dan PDRB yang terjadi di Sulawesi Selatan. Dengan judul skripsi : **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan kenyataan diatas, maka permasalahan pokok yang ingin dibahas dalam studi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan?
2. Diantara variabel kredit perbankan, investasi dan PDRB manakah yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.

⁹Goldsmith dalam Billy Arma Pratama, *“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan”*, (Tesis tidak Dipublikasikan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h.18

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas hasil pemikiran dan penelitian ini bermanfaat sebagai :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi khasanah kepustakaan pada bidang studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.
- b. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak pengambil keputusan, baik yang berhubungan dengan kesempatan kerja, tingkat upah, tingkat suku bunga dan investasi untuk perluasan ketersediaan kesempatan kerja.
- c. Dengan studi yang dilakukan ini diharapkan dapat diperoleh suatu manfaat dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

D. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mengetahui secara umum dari pembahasan ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan sistematika umum yang termuat dalam tiap-tiap bab dari skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah yang terdiri dari, 1). Bagaimana pengaruh kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan? 2). Diantara variabel kredit perbankan, PDRB dan investasi manakah yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.? C. Tujuan penelitian, D. Manfaat penelitian, E. Definisi Operasional variabel, F.Hipotesis penelitian . H. Garis Besar Isi Skripsi.

Bab kedua akan dipaparkan beberapa sub bab yaitu: Teori ketenaga kerjaan, Teori Upah, Teori Investasi, Teori Kredit Perbankan, Teori PDRB, dan Kerangka Konseptual Penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian yang meliputi: A. Jenis Penelitian, B. Lokasi dan Waktu Penelitian, C. Jenis dan Sumber Data, D. Teknik Pengumpulan Data, dan E. Teknik Analisis Data.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: A. Gambaran Umum penelitian, B. Deskripsi Hasil Penelitian, dan C. Pembahasan.

Bab kelima, Penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran, Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Perkembangan ketenagakerjaan tidak bisa dipisahkan dengan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara/wilayah. Tingkat kegiatan ekonomi (sektor rill) memiliki hubungan positif dengan kesempatan kerja, yaitu semakin baik tingkat kegiatan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik pula tingkat partisipasi angkatan kerja dalam perekonomian.

Tenaga kerja tersebut juga sebagai penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain. Tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan jumlah angkatan kerja dan kebutuhan akan tenaga kerja, sehingga usaha untuk menciptakan kesempatan kerja sangat mendesak guna menghindari gejolak sosial akibat adanya pengangguran.

Tenaga kerja adalah orang yang secara fisik telah mampu bekerja atau mampu menghasilkan barang atau jasa.

Menurut fungsinya tenaga kerja terbagi atas :

- a. Tenaga kerja eksekutif yang mempunyai dua tugas pokok yaitu mengambil berbagai keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, mengkoordinir serta melakukan pengawasan.

- b. Tenaga kerja operatif yaitu tenaga kerja yang terampil dan menguasai bidang pekerjaannya, setiap tugas yang dibebankan dapat dilaksanakan.

Ditinjau dari segi kesempatan melaksanakan tugas tenaga kerja operatif dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Tenaga kerja terampil (*skilled labor*)
- b. Tenaga setengah terampil (*semi skilled labor*)
- c. Tenaga tidak terampil (*unskilled labor*)

Untuk membahas masalah kesempatan kerja berarti harus memahami tentang konsep ketenagakerjaan yang umum berlaku, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja (Manpower) atau penduduk usia kerja (UK) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Penerapan penduduk usia kerja di atas 15 tahun adalah setelah *ILO (International Labour Organization)* mengintruksi bahwa batas awal usia kerja adalah 15 tahun. Sedangkan statistik Indonesia sejak tahun 1971 batas usia kerja adalah bilamana seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Semenjak dilaksanakannya SAKERNAS 2001, batas yang semula usia 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih mengikuti definisi yang dianjurkan ILO.¹

¹ Aris Ananta, *Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985) h. 26

- b. Angkatan kerja (*Labour Force*), adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Dalam hal ini adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K), atau sedang mencari kerja (MP). Untuk kategori bekerja apabila minimum 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara mencari pekerjaan dan bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut $AK = K + MP$.² Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk kedalam sisi permintaan (*labour demand*).
- c. Bukan angkatan kerja (*unlabour force*), adalah penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja.³ Mereka yang tercatat lainnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk kedalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak dalam kategori

²Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro dan Makro Ekonomi* (Jakarta: Bima Grafika, 1985)

³*Ibid.*, h. 312

bukan angkatan kerja (BAK). Jadi jumlah usia kerja (UK) apabila dilihat dalam persamaan identitas sebagai berikut : $UK = AK + BAK$

- d. Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labour force participation rate*), adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat digunakan rumus sebagai berikut $TPAK = AK / UK * 100$ formulasi tersebut digunakan dalam menentukan besarnya TPAK menurut jenis kelamin. Analisis TPAK ini identik dengan analisis penawaran angkatan kerja.⁴

- e. Tingkat pengangguran (*unemployment*), adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan yaitu membandingkan jumlah orang mencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran (TP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TP = MP / AK * 100\%$$

Jumlah orang yang bekerja bergantung dari besarnya permintaan atau demand dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja.

⁴Aris Ananta, *op. cit.*, h. 39

2. Pengertian Kesempatan Kerja

Yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah lapangan/kesempatan kerja yang tersedia dalam masyarakat. Dapat juga dikatakan kesempatan kerja sebagai lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (penggunaan tenaga kerja). Dapat juga diartikan bahwa kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang bekerja pada suatu lapangan pekerjaan atau dengan kata lain sama dengan jumlah orang yang terserap pada berbagai sektor ekonomi.⁵

Dengan menggunakan data sensus penduduk, jumlah penduduk yang bekerja biasanya dipandang mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam pengertian ini, kesempatan kerja bukanlah lapangan kerja yang masi terbuka. Walaupun komponen terakhir ini akan menambah kesempatan kerja yang ada dalam waktu yang akan datang. Memang mungkin pada suatu waktu lapangan pekerjaan yang masi terbuka cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja(penganggur) banyak pula.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja ditunjukkan oleh jumlah orang-orang yang telah bekerja. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja dalam situasi perekonomian yang mengalami surplus tenaga kerja, maka kesempatan kerja tercermin dalam jumlah orang yang terserap dalam proses kegiatan ekonomi.

⁵Bakir Zainab, *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. 42

⁶*Ibid.*, h. 47

Hal tersebut sejalan dengan kandungan Al Qur'an Surah Al-Jumuah/62: 10 yang menganjurkan berusaha atau bekerja untuk memperoleh karunia-Nya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung

Umat Islam yang telah selesai menunaikan sholat diperintahkan Allah untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya, seperti ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain. Dimana pun dan kapanpun kaum muslimin berada serta apapun yang mereka kerjakan, mereka dituntut oleh agamanya agar selalu mengingat Allah. Mengacu kepada QS al-Jumuah 10, umat Islam diperintahkan oleh agamanya agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti sholat, dan selalu giat berusaha atau bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti bekerja keras dan belajar secara sungguh-sungguh.

Kesempatan kerja merupakan jumlah penggunaan tenaga kerja pada sektor riil yang terdapat di dalam perekonomian. Selain itu terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yaitu :

- a. Pengangguran adalah perbedaan diantara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya.

- b. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan diantara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam persen.
- c. Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian.⁷

Kemudian untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi, yaitu (i) jumlah penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun yang disebut penduduk usia kerja, (ii) jumlah penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun dan tidak ingin bekerja (seperti: pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan penganggur sukarela lain) yang disebut dengan bukan angkatan kerja.

Tingginya kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap pencapaian ekonomi dari suatu negara. Alasannya, kegiatan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan kinerja produksi masyarakat yang biasanya dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk daerah adalah Produk Domestik regional Bruto (PDRB). Secara makro, laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja melalui elastisitas kesempatan kerja. Dimana elastisitas kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.⁸

Pemecahan masalah kesempatan kerja dapat ditempuh antara lain dengan penciptaan lapangan kerja produktif dan perluasan kesempatan kerja yang

⁷Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 122

⁸Bakir Zainab, *op. cit.*, h. 57

dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekonomi diberbagai sektor yang disertai dengan usaha peningkatan produktivitas angkatan kerja yang ada. Salah satu strategi pembangunan yang berorientasi pada pencapaian lapangan kerja produktif adalah dengan membina perusahaan-perusahaan kecil dan menengah untuk menerapkan teknik produksi yang sifatnya padat karya sehingga dapat membantu proses distribusi pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pertambahan penduduk yang terjadi tiap tahun khususnya pada kelompok usia kerja telah memberikan pengaruh, baik terhadap segi ekonomi maupun sosial. Secara umum hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dalam perekonomian.

Melihat permasalahan di atas, maka diperlukan kebijaksanaan pembangunan dan perluasan kesempatan kerja yang mengutamakan usaha-usaha yang dapat menanggulangi masalah pengangguran dan mendukung terjadinya pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Perluasan kesempatan kerja secara produktif tidak hanya berarti menciptakan lapangan kerja baru, melainkan juga peningkatan produktivitas kerja pada umumnya yang disertai pemberian dispensasi kerja berupa upah yang sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Pada dasarnya ada dua cara yang ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja, yaitu:

- a. Pengembangan industri, terutama padat karya atau labour intensive yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi.

- b. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum, seperti pembangunan jalan, saluran air, bendungan dan jembatan.⁹

Kesempatan kerja terbuka pada saat industri mulai berkembang, namun ada saat yang sama teknologi penghemat tenaga kerja muncul, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja.

3. Upah Tenaga Kerja

Sistem pengupahan diberbagai Negara termasuk di Indonesia, pada umumnya berada diantara dua ekstrim yaitu Teori nilai dan pertentangan kelas. Membahas mengenai upah terutama minimum sering terjadi perdebatan, dimana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran. Namun mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk menentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya.¹⁰

Ajaran Karl Marx pada dasarnya berpusat pada tiga hal. Pertama adalah *teori nilai*. Berpendapat bahwa hanya buruh yang merupakan sumber nilai ekonomi. Jadi nilai suatu barang adalah nilai dari jasa buruh atau dari jumlah waktu kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut. Implikasi pandangan yang demikian adalah :

- a. Harga barang yang berbeda menurut jumlah jasa buruh yang dialokasikan untuk seluruh proses produksi barang tersebut.

⁹*Ibid.*, h. 132

¹⁰Anthony Brewer, *Das Kapital Karl Marx* (Jakarta: Teplok Press, 2000), h. 99

- b. Jumlah jasa kerja yang dikorbankan untuk memproduksi sesuatu jenis barang adalah kira-kira sama. Oleh sebab itu harganyapun beberapa tempat kira-kira sama.
- c. Seluruh pendapatan nasional diciptakan oleh buruh, jadi dengan demikian hanya buruh /pekerja yang berhak memperoleh seluruh pendapatan nasional tersebut.¹¹

Pandangan ini tidak cocok dengan kenyataan. Pertama, walaupun merupakan faktor yang paling utama dalam proses produksi, tetapi peran faktor modal seperti mesin ternyata besar. Peranan dari faktor mesin ini tidak dipertimbangkan dalam nilai dari Marx. Kedua peranan selera dan pola konsumsi masyarakat ternyata sangat berpengaruh dalam penentuan harga.

Ajaran kedua dari Marx menyangkut pertentangan kelas. Marx berpendapat bahwa kapitalis selalu berusaha menciptakan barang-barang modal untuk mengurangi penggunaan buruh. Dengan demikian akan timbul pengangguran besar-besaran. Dengan adanya pengangguran yang sangat besar ini maka pengusaha dapat menekan upah. Konsekuensi dari sistem ini, maka tidak ada jalan lain bagi buruh kecuali untuk bersatu merebut kapital dari pengusaha menjadi milik bersama.

Pandangan yang sah mengenai sikap pengusaha atau setidaknya mengenai nasib karyawan yang digambarkan demikian jeleknya dapat dibantah dengan berbagai kenyataan yang dapat disaksikan misalnya :

¹¹*Ibid.*, h. 100

- a. Terutama sejak awal abad 20, telah berkembang aliran pendekatan manusiawi (*human approach*) dalam manajemen perusahaan. Walaupun tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan, namun juga ditekankan mengenai perbaikan, penghasilan, insentif, lingkungan kerja dan lain-lain.
- b. Adanya campur tangan pemerintah dalam penentuan sistem upah dan secara langsung mengatasi pengangguran melalui proyek-proyek pemerintah.
- c. Hadirnya sarikat pekerja dan ikut berperan mendampingi pengusaha dalam menentukan sistem upah.¹²

Ketiga sebagai konsekuensi dari dua ajaran Marx teori nilai dan pertentangan kelas disebut di atas, adalah terbentuknya masyarakat komunis. Dalam masyarakat ini seseorang tidak menjualkan tenaganya kepada yang lain, akan tetapi masyarakat itu melalui partai buruh akan mengatur apa dan berapa jumlah produksi. Dalam masyarakat impian Marx tersebut, setiap orang harus bekerja menurut kemampuannya dan tiap orang memperoleh menurut kebutuhannya.¹³

Impikasi pandangan Marx tersebut dalam sistem pengupahan dan pelaksanaanya :

- a. Bahwa kebutuhan konsumsi tiap-tiap orang macamnya dan jumlahnya kira-kira sama. Nilai setiap barang yang sama (walaupun terdapat di tempat yang berbeda) adalah juga sama. Oleh sebab itu, upah tiap-tiap orang juga kira-kira

¹²Sudarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Karunia, 1988), h. 18

¹³Anthony Brewer, *op. cit.*, h. 101

sama. Dalam hal ini sistem upah hanya sekedar menjalankan ssstem sosial, yaitu memenuhi kebutuhan konsumtif dari buruh.

- b. Sistem pengupahan disini tidak mempunyai fungsi pemberian instentif yang sangat perlu untuk menjamin peningkatan produktivitas dan pendapatan nasional.
- c. Sistem kontrol yang ketat diperlukan untuk menjamin setiap orang yang betul-betul mau bekerja menurut kemampuannya. Ini memerlukan sentralisasi kekuasaan sistem paksaan yang dipandang bertentangan dengan asas-asas kemanusiaan.¹⁴

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya adalah wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut kebutuhan fisik minimum adalah tanggung jawab setiap masyarakat, pemerintah, pengusaha dan karyawan itu sendiri, untuk menjamin bahwa kebutuhan hidup minimum (KFM) setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana memperoleh penghasilan.¹⁵

Jaminan penghasilan yang lebih baik dari sekedar memenuhi KFM sangat penting bukan saja dalam rangka kemanusiaan, akan tetapi juga untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan dan demi kelangsungan perusahaan. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat gaji, kesehatan, pendidikan, dan

¹⁴Anthony Brewer, *op. cit.*, 112

¹⁵*Ibid.*, h. 196

manajemen pimpinan. Namun karyawan penghasilan kecil, tingkat gaji dan kesehatan merupakan faktor dominan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Betapapun baiknya manajemen, produktivitas kerja karyawan sukar ditingkatkan bila kondisi gaji dan kesehatan karyawan sangat rendah.

Kelangsungan perusahaan hanya dapat dijamin dengan produktivitas karyawan yang tinggi. Itu memungkinkan pengusaha untuk mengembangkan usahanya dan memberikan upah yang tinggi bagi karyawannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pekerja Indonesia berpenghasilan sangat kecil, lebih kecil dari kebutuhan hidup minimumnya. Rendahnya tingkat penghasilan tersebut dapat terjadi karena :

- a. Karena karyawan yang bersangkutan memang mempunyai produktivitas kerja yang rendah.
- b. Ketidaktepatan pasar sehingga pengusaha secara sengaja atau tidak sengaja memberikan upah yang lebih kecil dari nilai hasil kerja karyawan.¹⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum. Sasarannya adalah supaya upah minimum itu paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya.

Dengan demikian penentuan kebijakan penentuan upah minimum adalah :

- a. Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu.

¹⁶Sagir Suharsono, *Kesempatan Kerja Ketahanan Dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2003), h.33

- b. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara produksi yang lebih efisien.¹⁷

Sementara itu kajian tentang upah minimum yang dilakukan oleh *Carl, Katz* dan *Krueger* menemukan:

Suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania Amerika Serikat. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa restoran cepat saji di New Jersey meningkatkan upah minimum, sedangkan di Pennsylvania tidak meningkatkan upah minimum pada saat yang sama.¹⁸

Menurut teori standar, seperti yang di ungkapkan oleh *Brown (Mankiw, 2000)* bahwa:

Ketika pemerintah mempertahankan upah agar tidak menciptakan equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan pengangguran. Pengangguran ini terjadi ketika upah berapa diatas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah permintaan tenaga kerja.¹⁹

Peningkatan upah minimum mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan, terutama bagi tenaga kerja yang tidak terdidik dan kurang berpengalaman. Namun dalam kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di restoran New Jersey berlawanan dengan teori standar, dimana kesempatan kerja yang seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di Pennsylvania,

¹⁷ *Ibid.*, h. 98

¹⁸ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 74

¹⁹ Aris Ananta, "Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia" (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 136

ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

Salah satu penjelasan dari pandangan baru mengenai upah minimum yang kontroversial ini adalah bahwa perusahaan memiliki kekuatan pasar di pasar tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan yang monopsoni membeli lebih sedikit tenaga kerja pada upah yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kompetitif, berarti dalam hal ini perusahaan mengurangi kesempatan kerja untuk menekan upah yang harus dibayar. Upah minimum mencegah perusahaan monopsoni dari melakukan strategi ini dan dengan demikian pada suatu saat dapat meningkatkan kesempatan kerja.

B. Pengertian Investasi

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi mempunyai banyak pengertian yang berbeda diantara para pakar ekonomi. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material. Mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua peralatan modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.²⁰

Sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi di masa yang akan datang disebut sebagai investasi. Dengan demikian

²⁰Deliarnov, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Penerbit UI-Press, 2002), h. 41

investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal.²¹

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal (meliputi pabrik, mesin, kantor dan produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi) digolongkan atas investasi tetap perusahaan, investasi tempat tinggal dan investasi persediaan. Investasi merupakan unsure PDB yang paling sering berubah ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan penurunan pengeluaran investasi.²²

Ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yakni (1) investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi. (2) investasi residensial mencakup perumahan baru yang orang beli untuk ditinggali dan yang beli tuan tanah untuk disewakan. (3) investasi persediaan mencakup barang yang perusahaan tempatkan digudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.²³

²¹Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 164

²²Dornbusch dan Fisher (Mankiw), *Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: UI-Press, 1995), h. 21

²³*Ibid.*, h. 27

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara erat kaitannya dengan tingkat produktivitas penggunaan modal. Dalam perencanaan makro, ICOR dapat digunakan untuk menaksir besarnya kebutuhan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu.²⁴ Metode perhitungan ICOR adalah :

$$I = ICOR / (+G) / PDB$$

Dimana :

ICOR = Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi relative akibat adanya investasi.

I/PD = Persentase investasi terhadap (PDB)

Angka ICOR yang dianggap memiliki tingkat produktivitas investasi yang baik berada antara 3 – 4, semakin tinggi ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadi inefisiensi dalam penggunaan investasi.²⁵ Artinya jika ICOR tinggi maka kebutuhan investasi pada target pertumbuhan (g) tertentu akan lebih tinggi.

Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana pemerintah dan pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan profit dimasa yang akan datang.

²⁴Hera Susanti, M.Ikhsan dan Widyanti, *Indikator-Indikator Makro Ekonomi* (Jakarta: LPFE-UI, 2000), h. 69

²⁵HG Suseno Triyanto Widodo, *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perokonomian Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 74

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi yang ditanamkan dalam suatu Negara atau daerah, ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain : tingkat suku bunga, ekspektasi tingkat return, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat laba perusahaan, situasi politik, kemajuan teknologi dan kemudahan-kemudahan dari pemerintah.²⁶

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dan dipihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi dimasa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat negara tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal dalam negeri ini pula yang membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi berskala luas. Penanaman modal membantu usaha penyediaan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga buruh yang semakin meningkat. Penyediaan *overhead* ekonomi dan sosial seperti pengangkutan dimungkinkan kearah penggalan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.²⁷

²⁶Said Kelana, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 31

²⁷Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Edisi III (Yogyakarta:BPFE, 1992), h. 63

Jadi PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerja, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran, serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.²⁸

Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Penanaman modal langsung (investasi langsung) yaitu perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas aset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal. Investasi tidak langsung yang lebih dikenal sebagai investasi portofolio atau *rentier* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain.²⁹

Tingkat bunga menentukan jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor). Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang dimilikinya

²⁸Said Kelana, *op. cit.*, h. 37

²⁹Ekawarna, Fachruddin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: GP Press, 2010), h.228

yaitu dengan meminjamkan atau membungakan uang tersebut (deposito), dan menggunakannya untuk investasi. Dalam hal dimana pendapatan yang akan diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga maka pilihan terbaik adalah mendepositokan uang tersebut dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga yang akan dibayar.³⁰

Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga akan meningkat, total agregat demand meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain (induced investment).

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebahagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi baru.

Kestabilan politik suatu Negara akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi investor terutama para investor asing, untuk menanamkan modalnya, mengingat bahwa investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik jangka panjang akan sangat diharapkan oleh para investor.³¹

2. Pengaruh Investasi Terhadap Perekonomian

Investasi dalam berbagai bentuknya akan memberikan banyak pengaruh terhadap perekonomian suatu Negara atau dalam cakupan yang lebih kecil. Karena

³⁰Thomas Suyatno, *Dasar Perkreditan*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 15

³¹Said Kelana, *op. cit.*, h. 36

dengan terciptanya suatu investasi akan membawa suatu Negara/daerah pada kegiatan ekonomi tertentu. Investasi akan berlanjut dengan suatu proses produksi akan menciptakan lapangan kerja, menciptakan barang dan jasa untuk dipasarkan kepada konsumen. Dan interaksi terhadap produsen. Dalam hal ini investor dan konsumen dalam menawarkan dan mengkonsumsi barang atau jasa pada gilirannya akan menciptakan kemajuan perekonomian dalam suatu Negara/daerah.

Pengeluaran investasi merupakan hal yang sering dibahas dalam ekonomi makro karena pengeluaran investasi menentukan tingkat pertambahan stok kapital dalam perekonomian, dimana stok perekonomian ini sangatlah menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara dalam jangka panjang.³²

Islam sebagai *din* yang komprehensif (*syumul*) dalam ajaran dan agama dan norma mengatur seluruh aktivitas manusia di segala bidang. Investasi sebagai salah satu bagian dari aktivitas perekonomian tidak dapat mengabaikan aspek postulat, konsep, serta diskursus yang menjadi *background* dalam pembentukan sebuah pengetahuan yang memiliki *multidimensi* yang mendasar dan mendalam. Investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep islam yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat di buktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syari'ah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim³³.

³²*Ibid.*, h. 64

³³Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi* (Jakarta: Cendana, 2008), h. 17.

Konsep investasi dalam ajaran islam yang diwujudkan dalam bentuk nonfinansial yang berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi yang kuat juga tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nisa : 9 sebagai beriku:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang jujur”.³⁴

Ayat tersebut menganjurkan untuk berinvestasi dengan mempersiapkan generasi yang kuat, baik aspek intelektualitas, fisik, maupun aspek keimanan sehingga terbentuklah sebuah keperibadian yang utuh. Ayat diatas berpesan : Dan hendaklah orang-orang yang member aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya tidak terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu.

³⁴ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir Al-Quran, 1971), h.

Investasi yang ditanamkan di dalam suatu perekonomian salah satunya ditentukan oleh adanya permintaan (demand) dari masyarakat, yaitu berupa konsumsi barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga merangsang tumbuhnya investasi baru. Seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat akan digunakan untuk konsumsi dan mungkin sebagian lagi untuk ditabung. Sehingga apabila penggunaan pendapatan untuk konsumsi dilambangkan dengan C , dan penggunaan pendapatan untuk ditabungkan dilambangkan dengan I , sedangkan pendapatan yang diterima dilambangkan dengan Y , maka investasi merupakan bagian dari output aggregate, yaitu perumusannya menjadi $Y = C + I$.

Khusus untuk kondisi Negara yang sedang berkembang, dimana pendapatan masyarakat relative rendah, akan menyebabkan kemampuan dalam pemupukan modal juga relative rendah yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan menabung dari masyarakatnya yang tentu saja akan menciptakan kondisi yang diskondusif bagi terciptanya lembaga-lembaga keuangan. Padahal faktor-faktor tersebut sangat diperlukan di dalam proses pembangunan guna memacu pertumbuhan ekonomi.³⁵

Pembentukan modal merupakan faktor yang paling penting dan strategis di dalam proses pembangunan ekonomi. Pembentukan modal ini dapat juga disebut sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Dalam proses pembentukan modal ini, ada tiga proses tingkatan yang dilewati, yaitu *pertama*, kenaikan tabungan nyata yang bergantung pada kemauan dan kemampuan untuk menabung dari

³⁵*Ibid.*, h. 72

masyarakat. *Kedua*, keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakan dan menyalurkan tabungan agar dapat menjadi dana yang di investasikan. *Ketiga*, penggunaan tabungan untuk tujuan investasi pada barang-barang modal diperusahaan.³⁶

Pembentukan modal juga berarti pembentukan keahlian, karena keahlian kerap kali berkembang sebagai akibat pembentukan modal. Pembentukan keahlian jelas merupakan salah satu dampak dari adanya perkembangan investasi dimana investasi terus berkembang akan menuntut perkembangan teknologi yang ada.³⁷

Dalam konteks yang lain, penciptaan investasi juga membawa pengaruh kepada perkembangan suatu daerah. Dampak tersebut disebut dengan *apread effect* yaitu apabila suatu investasi yang ditanamkan di dalam suatu daerah membawa perkembangan baik positif bagi daerah lainnya seperti tumbuhnya industri-industri pelengkap atau penunjang bagi industri utama di daerah pusat investasi.

C. Perbankan

Bank merupakan mediator pendanaan dalam perekonomian. Bank sebagai mediator antara masyarakat debitur dan masyarakat kreditur. Bank menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

³⁶Ekawarna, Fachruddin, *op. cit.*, h.231

³⁷ M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 197

Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang dapat mengetahui apa yang disebut dan juga dapat menunjukkan antara bank dengan yang bukan bank. Namun demikian, pengertian tentang bank dan ukuran dalam menyatakan definisi tentang bank belum begitu dipahami.

Berbagai ahli dan praktisi yang berkompeten didalamnya selalu tidak sama dalam memberikan arti atau definisi tentang bank. Hal ini disebabkan oleh pandangan masing-masing orang yang ditinjau dari berbagai sisi. Untuk lebih jelasnya perlu kiranya diuraikan beberapa pengertian atau definisi mengenai bank.

1. Pengertian Bank

Pengertian bank sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit, termuat dalam undang-undang nomor 10 tahun 1998, yaitu: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.³⁸

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa bank merupakan lembaga yang menerima simpanan/tabungan dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan memberikan kredit, baik itu jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang serta jasa-jasa bank lainnya berupa kiriman uang, wesel, *letter of credit* bank

³⁸Republik Indonesi, “Undang-Undang R.I. Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992,”

garansi dan lain-lain untuk memperlancar arus uang dan transaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya.³⁹

2. Jenis-Jenis Bank

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam, bergantung pada cara pengelolaannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasar hal-hal berikut:

- a. Formalitas berdasarkan undang-undang
- b. Kepemilikannya
- c. Penekanan kegiatan usahanya
- d. Pembayaran bunga atau pembagian hasil usahanya

Berdasarkan pasal 5 undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu:

1. Bank umum, dan
2. Bank Perkreditan Rakyat

Jenis bank berdasarkan kepemilikannya, terbagi atas:

1. Bank milik negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN)
2. Bank milik pemerintah daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD)
3. Bank milik swasta nasional
4. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)
5. Bank milik asing (cabang dan perwakilan)⁴⁰

³⁹A. Muiz Thahir, A. Anis Rasyad, *Keuangan dan Perbankan Indonesia dalam Badai* (Makassar: CV. Bintang Lamumpatue, 2002), h. 91

⁴⁰Republik Indonesi, “Undang-Undang R.I. Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992,”

Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya, terbagi atas:

1. Bank retail (*retail banks*)
2. Bank korporasi (*corporate banks*)
3. Bank komersial (*comersial banks*)
4. Bank pedesaan (*rural banks*)
5. Bank pembangunan (*development banks*)

Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil, terbagi atas:

1. Bank konfensional
2. Bank berdasarkan prinsip syariah

D. Kredit

Kredit merupakan salah satu produk perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat untuk mendorong dan melancarkan kegiatan usaha diberbagai bidang guna meningkatkan taraf hidup.

1. Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang artinya percaya. Dalam lembaga perbankan, khususnya persetujuan pemberian kredit didasarkan pada kepercayaan yang timbul antara dua pihak yang melakukan pertukaran nilai sekarang dengan nilai di kemudian hari.⁴¹

Pengertian kredit menurut UU No. 10/1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat

⁴¹Teguh Pudjo Muljono, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, Edisi III (Cet, III; Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1996), h. 10

dipersamakan. Oleh karena itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian uang.

2. Fungsi Kredit

Fungsi utama kredit adalah pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan kegiatan usaha di mengendap dapat digunakan untuk pembelian barang, usaha dan untuk peningkatan pendapatan sehingga daya guna uang tersebut meningkat dan peredaran uang menjadi lancar.⁴²

3. Tujuan Kredit

Adapun tujuan pemberian kredit meliputi:

- a. Dilihat dari segi bank yaitu *profitability* dari usaha yang dibiayai, *responsibility* atas fasilitas kredit yang diterima.
- b. Dilihat dari kepentingan umum yaitu *productivity* (produktivitas), *utility* (manfaat) dan *socio-economically* (peningkatan sosial ekonomi).⁴³

4. Prinsip dan Sistematka Perkreditan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5C yaitu:

- a. *Character*: dasar dari suatu pemberian kredit adalah atas kepercayaan jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank

⁴²*Ibid.*, h. 13

⁴³ A. Muiz Thahir, A. Anis Rasyad, *op. cit.*, h. 94

bahwa si peminjam memiliki moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif.

- b. *Capacity*: suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan dengan kredit dari bank.
- c. *Capital*: jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.
- d. *Collateral*: barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.
- e. *Condition of Economy*: situasi kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu yang memungkinkan akan mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.⁴⁴

Sementara itu, sistematika perkreditan dibagi menurut jenisnya, yaitu :

Menurut jenis kredit yang dibiayai. Kredit untuk modal kerja yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

1. Kredit investasi yaitu kredit yang dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu yang tidak habis dalam suatu cycle. Maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan mencapai waktu yang cukup panjang melalui beberapa kali perputaran.

⁴⁴Thomas Suyatno, *Dasar Perkreditan*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 17

2. Personal loan yaitu kredit yang diberikan kepada perorangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumtif biasanya untuk pembelian alat-alat rumah tangga.
3. Non-Cash Loan yaitu sejenis kredit yang belum efektif dapat ditarik secara tunai ataupun secara pemindahbukuan tetapi didalamnya telah terkandung adanya suatu kesanggupan untuk melakukan pembayaran dikemudian hari.⁴⁵

5. Kebijakan Perkreditan

Dalam mendapatkan kebijaksanaan perkreditan harus diperhatikan 3 asas pokok sebagai pedoman kerja dibidang perkreditan, yaitu:

- a. Azas Likuiditas. Asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, untuk mendapat kepercayaan dari nasabahnya maupun dari masyarakat luas.
- b. Azas Solvabilitas. Usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit.
- c. Azas rentabilitas. Sebagaimana halnya dalam setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba bank.

6. Pengaruh Kredit Perbankan terhadap kesempatan kerja

Kredit perbankan merupakan salah satu variabel penting dalam perluasan kesempatan kerja. Karena kredit perbankan merupakan salah satu bentuk pendanaan dalam menggerakkan roda perekonomian. Dengan kata lain kredit perbankan berhubungan erat dengan kesempatan kerja.

⁴⁵Teguh Pudjo Muljono, *op. cit.*, h. 16

Hubungan antara kredit perbankan dan kesempatan kerja dapat dikatakan positif. Maksudnya yaitu apabila terjadi peningkatan pada jumlah kredit perbankan maka akan terjadi pula perluasan kerja.

Hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan jumlah kredit perbankan tiap tahunnya. Kredit yang dikeluarkan, baik itu untuk kredit investasi maupun konsumsi akan meningkatkan kesempatan kerja.

Pada lingkup perusahaan misalnya, apabila diberikan kredit dalam bentuk modal investasi, maka hal itu akan menyebabkan bertambahnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Karena perusahaan akan meningkatkan output, sehingga otomatis perusahaan tersebut akan menambah tenaga kerjanya. Dengan sendirinya terciptalah kesempatan kerja.

E. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sebagai Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB, PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu.⁴⁶

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini dihitung melalui 3 pendekatan, yaitu:

⁴⁶Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, *Indikator ekonomi Sulawesi Selatan* (Makassar: BPS, 2010), h.98

1. Segi produksi, PDRB merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan untuk unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
2. Segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima faktor-faktor produksi karena ikut serta dalam proses produksi dalam satu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
3. Segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).⁴⁷

Dalam penyajiannya, PDRB selalu dibedakan atas dua, yakni atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Adapun definisi pembagian PDRB ini adalah sebagai berikut:

1. PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) pendapatan, atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
2. PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai barang dan jasa (komoditi) pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap.

Nilai PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas dasar harga konstan ini tidak

⁴⁷Ibid., h. 99

dipengaruhi perubahan harga, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah.⁴⁸

Dalam perhitungan PDRB, seluruh lapangan usaha dibagi menjadi sembilan sektor, yaitu:

1. Pertanian,
2. Pertambangan dan penggalian,
3. Industri pengolahan,
4. Listrik, gas dan air minum,
5. Bangunan,
6. Perdagangan, hotel dan restoran,
7. Angkutan dan komunikasi,
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,
9. Jasa-jasa

Disamping itu, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan atau kemajuan suatu negara maka terlebih dahulu harus mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonominya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Hal ini tergambar dalam *income percapita/pendapatan nasional* dari negara yang bersangkutan. Sementara itu

⁴⁸Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, “*Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV 2010*”, <http://sulsel.bps.go.id/brs/10/pertumbuhan-ekonomi>, diakses tanggal 12 September 2012.

banyak teori dari mashab yang menjelaskan tentang apa dan bagaimana pertumbuhan ekonomi itu sebenarnya.⁴⁹

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.⁵⁰

F. Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kaitannya dengan peningkatan PDRB suatu wilayah. Dalam hal ini peningkatan PDRB akan berdampak pada perluasan kesempatan kerja, karena disatu sisi akan membutuhkan orang-orang yang mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi.

PDRB itu sangat ditentukan oleh digunakannya faktor produksi tenaga kerja, capital, sumber daya alam, tingkat teknologi dan kondisi social dalam negara yang

⁴⁹ *Ibid.*, h. 102

⁵⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994) h. 10

bersangkutan. Pada umumnya terdapat hubungan positif antara jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi dengan PDRB.⁵¹

Secara makro, hubungan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja yang diciptakan dalam setiap kenaikan produksi 1% atau angka yang menunjukkan tingkat hubungan fungsional antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja. Jadi secara teknik, elastisitas kesempatan kerja merupakan rasio antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi.⁵²

Angka elastisitas jumlah pekerja terhadap nilai tambah produk domestik bruto sebenarnya tersirat suatu asumsi bahwa pertumbuhan jumlah pekerja disuatu sektor adalah akibat dari pertumbuhan nilai produksi nyata di sector tersebut. Demikian pula dengan Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja yang berarti adanya perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja akan terserap oleh pertumbuhan ekonomi, begitupula sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun akan mengurangi daya serap angkatan kerja.⁵³

⁵¹Suparmoko, *Hubungan PDRB terhadap Kesempatan kerja*, (Makassar: Skripsi FE-UH, 1999)

⁵²Sumitro Djojohadikusumo, *Indonesia dalam perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, (Jakarta: LP3E dan Sosial, 1984) h.46

⁵³Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h.66

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah studi empirik yang dilakukan oleh Nini (1996) “Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Utara” menyebutkan bahwa kesempatan kerja mempengaruhi PDRB, hal ini terlihat dari hasil analisis perbandingan antara kesempatan kerja dengan PDRB yang menunjukkan bahwa dalam tahun 1991 jumlah kesempatan kerja meningkat sebesar 10% mengakibatkan PDRB meningkat sebesar 10%.⁵⁴

Sinardin (2002) dalam penelitiannya tentang “Investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan”, menjelaskan bahwa peningkatan investasi melalui PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.⁵⁵

Alamsyah (2004) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Kredit Perbankan dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan”. Menjelaskan bahwa kredit perbankan dan Inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.⁵⁶

⁵⁴Nini, *Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Utara*, ”. (Skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 1996).

⁵⁵Sinardin, *Investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan*, (Skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2002).

⁵⁶Alamsyah, *Pengaruh Kredit Perbankan dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan*, , (Skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2004).

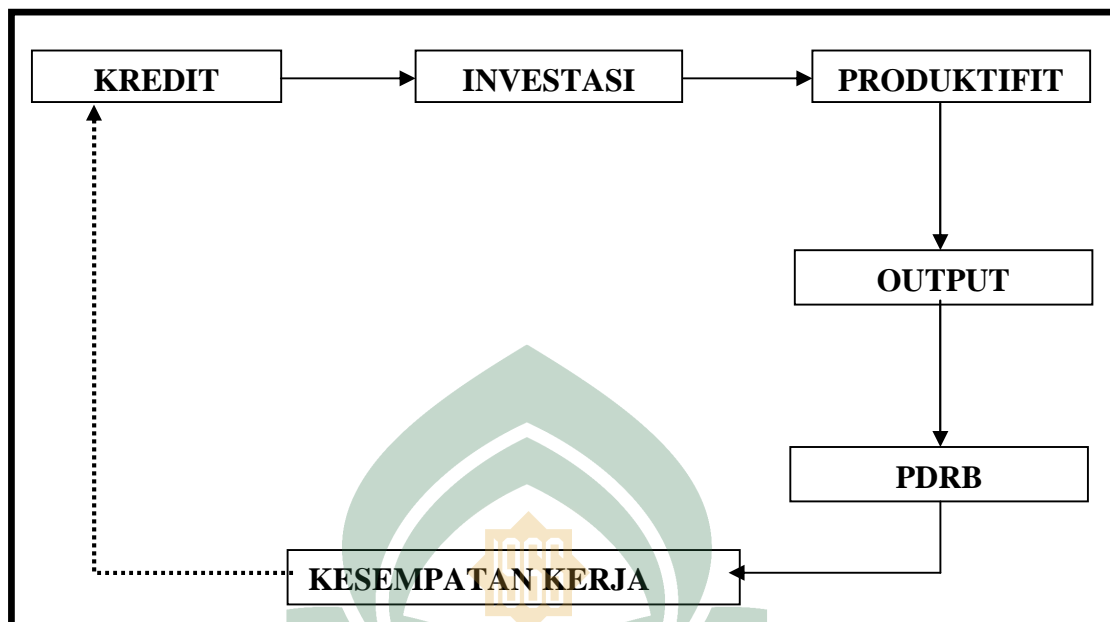
H. Kerangka Konsepsional

Perekonomian dalam suatu Negara/wilayah diharapkan selalu bergerak maju atau paling tidak mempertahankan prestasi ekonomi yang telah dicapai pada tahun sebelumnya. Namun demikian, terdapat banyak variabel-variabel dalam ekonomi yang saling mempengaruhi sehingga memberikan warna tersendiri bagi perekonomian berikut permasalahannya.

Dari beberapa variasi yang terjadi pada variabel-variabel ekonomi, maka akan memberikan efek pada kinerja perekonomian yang diukur dengan produksi barang dan jasa secara aggregate dan pada banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian.

Melihat perkembangan kesempatan kerja yang terjadi di Sulawesi Selatan yang sangat fluktuatif, maka hal itu merupakan refleksi dari interaksi yang terjadi antara variabel-variabel ekonomi yang ada di dalamnya. Beberapa variabel seperti total penyaluran kredit oleh perbankan kepada masyarakat, investasi PMDN dan PMA, serta jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga memberikan efek kepada tingkat kegiatan ekonomi khususnya kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

I. *Hipotesis Penelitian*

Berangkat dari kerangka konseptual penelitian yang dilandasi oleh teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kredit perbankan, investasi dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh (signifikan) terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.
2. Investasi berpengaruh dominan terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *ex post facto*. Dikatakan *ex post facto* karena penelitian ini mendiskripsikan fakta-fakta mengenai variabel yang telah ada sebelumnya.¹ Selanjutnya fakta-fakta mengenai variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap kesempatan kerja dan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Dalam penelitian ini diberikan batasan yang mencakup :
 - a. Ruang lingkup penelitian ini meliputi tingkat propinsi, yaitu propinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2002 sampai dengan 2011.
 - b. Kegiatan pengambilan data melalui kantor Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Sulawesi Selatan dalam angka, Bank Indonesia(BI), dan Dinas Tenaga Kerja yang berhubungan dengan perolehan data.
2. Waktu Penelitian

Oleh karena penelitian ini hanya berorientasi pada data sekunder saja, maka sejak penelitian hingga penulisan membutuhkan waktu kurang lebih 1 (satu) bulan

¹Algifari. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga , 2000), h. 25.

dengan tahapan rencana penelitian, pengumpulan data yang diperlukan, pengolahan dengan data yang diperoleh dan penulisan hasil penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama kurun waktu 2002 - 2011 (10 Tahun). Dengan data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Sulawesi Selatan dalam angka, Bank Indonesia(BI), dan Dinas Tenaga Kerja dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Adapun data yang diperlukan antara lain kesempatan kerja di Sulawesi Selatan dalam satuan jiwa, kredit perbankan dalam satuan rupiah per tahun, investasi dalam satuan rupiah per tahun dan PDRB dalam rupiah per tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi ketempat penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Data yang dilakukan melalui membaca dan mencatat data-data, laporan, teori atau brosur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-

hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.²

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data runtut waktu (time series). Untuk menguji bisa atau tidak regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik, sebagai berikut:

$$Y = r + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + ei$$

Dimana :

Y = Kesempatan Kerja (Jiwa)

a, b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

X₁ = Kredit Perbankan (Rp)

X₂ = Investasi (Rp)

X₃ = PDRB (Rp)

ei = Error Term

Persamaan di atas merupakan persamaan non-linear maka untuk memudahkan regresi dapat ditransformasi menjadi linear dalam bentuk logaritma natural (ln) seperti pada persamaan estimasi regresi linear berikut:

$$Y = \ln r + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + ei$$

Keterangan :

Y = Logaritma natural kredit non-konsumtif

²Bani Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Cet I; Bandung: Pustakan Setia, 2008), h. 199.

$\ln X_3$ = Logaritma natural PDRB

$\ln \beta_0$ = Kostanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang diestimasi

e dan μ = Bilangan natural dan Kesalahan random

1. Uji t

Hal ini dilakukan dengan cara pengujian variabel-variabel independen secara parsial (individu), digunakan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variasi terhadap variabel dependen lainnya.

Disini peneliti menggunakan uji t melalui probabilitas, penjelasannya sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{Si}{SE(Si)}$$

dimana:

i = nilai koefisien regresi

SE = nilai standar error dari i

Dengan menggunakan tingkat keyakinan (level of signifikan) atau α tertentu, $df=n-k$ (df =degree of freedom). Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.³

Hipotesis yang digunakan :

³ Ari Sudarman, *Teori dan Aplikasi Ekonometrika*, (Jakarta, PT. Alex Mesia Komputindo, 1984), h. 124

$H_0 : i < 0$; berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_1 : i > 0$; berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Apabila probabilitas < dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan.

2. Uji F

Hal ini digunakan dengan cara pengujian terhadap variabel-variabel independen secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependent. Disini pengujian menggunakan uji F dengan menggunakan probabilitas, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2)(n-K)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel (observasi)

K = banyaknya parameter / koefisien regresi plus constant.

Dengan tingkat keyakinan tertentu $df(n-k, k-1)$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa uji secara serempak semua variabel independen yang digunakan dapat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.⁴

Hipotesis yang digunakan :

⁴*Ibid.*, h. 126

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka variabel independent secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependent.

$H_a : \beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0, \beta_3 \neq 0$, maka variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent.

Apabila probabilitas (F-statistik) < dari 0,05 maka bisa dikatakan signifikan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil keputusan dengan menggunakan probabilitas.

3. R-Square (R^2)

Nilai R^2 menunjukan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent.⁵

Sifat dari koefisien determinasi adalah:

- R^2 merupakan besaran yang non negatif.
- Batasannya adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependent. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

⁵*Ibid.*, h. 127

F. Definisi Operasional

1. Kesempatan kerja (Y) adalah Jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam perekonomian daerah Sulawesi Selatan.⁶
2. Kredit perbankan (X1) adalah total kredit yang disalurkan oleh seluruh perbankan di Sulawesi Selatan.⁷
3. Investasi PMDN dan PMA (X2) adalah Pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal dalam satuan rupiah.⁸
4. Produk Domestik Regional Bruto (X3) adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di Sulawesi.⁹



⁶Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro dan Makro Ekonomi* (Jakarta: Bima Grafika, 1985) h. 23

⁷Thomas Suyatno, *Dasar Perkreditan*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 19

⁸Deliarnov, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Penerbit UI-Press, 2002), h. 31

⁹Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, “*Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV 2010*”, <http://sulsel.bps.go.id/brs/10/pertumbuhan-ekonomi>, diakses tanggal 12 September 2012.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara $0^{\circ} 12' - 8^{\circ}$ lintang selatan dan $116^{\circ} 48' - 122^{\circ} 36'$ bujur timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Provinsi Sulawesi Barat
2. Sebelah Timur : Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara
3. Sebelah Selatan : Selat Makassar
4. Sebelah Barat : Laut Flores

Secara geografis Provinsi Sulawesi Selatan membujur dari selatan ke utara dengan panjang garis pantai mencapai 2500 km. Mempunyai 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti berada di Kabupaten Luwu timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan yang tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas

permukaan air laut yang berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Luwu.

Berdasarkan pencatatan Stasiun Klimatologi, rata-rata temperatur di Kota Makassar dan sekitarnya sepanjang tahun 2009 sekitar $26,9^{\circ}\text{C}$, dengan suhu minimum $22,3$ dan suhu maksimum $34,5^{\circ}\text{C}$.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat $45.764,53 \text{ km}^2$ yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Pare-Pare merupakan kabupaten/kota terkecil dengan luas sekitar $99,33 \text{ km}^2$ dan Kabupaten Luwu Utara merupakan Kabupaten terluas dengan luas $7.502,68 \text{ km}^2$ atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan hasil survey Sosial Ekonomi (Susenas) tahun 2011 yang dituangkan dalam Sulawesi Selatan dalam angka 2012 berjumlah 8.115.638 jiwa yang tersebar di 24 kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar yakni 1.352.136 jiwa mendiami Kota Makassar.

Sulawesi Selatan secara garis besar jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tercermin dari rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari seratus. Sampai tahun 2011 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3.963.927 jiwa dan perempuan 4.151.711 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2011

No	Kabupaten/kota	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Selayar	59.044	64.239	123.283	91,91
2	Bulukumba	188.653	209.878	398.531	89,88
3	Bantaeng	86.452	92.025	178.477	93,94
4	Jeneponto	168.059	178.090	346.149	94,36
5	Takalar	130.903	141.413	272.316	92,56
6	Gowa	324.021	335.491	659.512	96,58
7	Sinjai	111.886	119.296	231.182	93,78
8	Maros	157.534	164.678	322.212	95,66
9	Pangkep	148.711	160.103	308.814	92,88
10	Barru	80.391	87.262	167.653	92,12
11	Bone	345.052	379.853	724.905	90,83
12	Soppeng	106.497	119.582	226.079	89,05
13	Wajo	185.450	203.535	388.985	91,11
14	Sidrap	133.433	141.215	274.648	94,48
15	Pinrang	172.022	182.630	354.652	94,19
16	Enrekang	96.625	95.538	192.163	101,13
17	Luwu	165.968	169.860	335.828	97,70
18	Tana Toraja	113.604	109.702	223.306	103,55
19	Luwu Utara	146.318	144.047	290.365	101,57
20	Luwu timur	126.412	119.103	245.515	106,13
21	Toraja Utara	110.851	108.092	218.943	102,55
22	Makassar	668.672	683.464	1.352.136	97,83
23	Pare Pare	64.120	66.443	130.563	96,50
24	Palopo	73.249	76.172	149.421	96,16
SULAWESI SELATAN		3.963.927	4.151.711	8.115.638	95,47

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (Hasil Susenas 2011)

Dari sisi angkatan kerja, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang

bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan aktivitas lainnya.

Penduduk usia kerja di daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2011 berjumlah 5.616.709 jiwa. Dari seluruh penduduk usia kerja, yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 3.612.424 jiwa atau lebih dari 50% dari seluruh penduduk usia kerja. Dan tercatat penduduk yang bekerja sebesar sebesar 3.375.498 jiwa, dan terdapat 236.926 jiwa dalam status mencari pekerjaan. Dari angka tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan sampai tahun 2011 yakni sebesar 6,56 %. Angka ini merupakan rasio antara pencari kerja dan jumlah angkatan kerja.

Jika dibandingkan dengan angkatan kerja tahun 2010 tercatat sebesar 3.571.317 jiwa mengalami peningkatan pada tahun 2011 dimana tercatat 3.612.424 jiwa. Untuk jumlah yang bekerja tahun 2010 sebesar 3.272.365 jiwa dan terjadi peningkatan pada tahun 2011 sebesar 3.375.498 jiwa.

3. Struktur Ekonomi

Manfaat lain dari angka perkembangan PDRB adalah untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah dengan melihat kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB daerah tersebut. Struktur ekonomi Sulawesi Selatan pada kurun waktu 2007-2011 tidak mengalami pergeseran yang berarti. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Selatan masih cukup besar yakni 30.17 persen di tahun 2007, walaupun terus menurun hingga tahun 2011 menjadi 25.32 persen. Tingginya peranan ini ditopang oleh sub-sektor tanaman bahan makanan (tabama)

dengan kontribusi rata-rata 12.29 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan perekonomiannya masih mengandalkan pada pertanian.

**Tabel 4.2 Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan
5 Tahun Terakhir**

No	Kegiatan Utama	2007	2008	2009	2010	2011	Nas. 2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pertanian	30,17	29,45	28,02	25,83	25,32	14,72
2	Pertambangan/Penggalian	8,51	7,28	5,51	6,04	6,07	11,93
3	Industri Pengolahan	13,22	12,99	12,52	12,27	12,22	24,28
4	Listrik, Gas dan Air	1,04	0,98	0,95	0,92	0,91	0,75
5	Bangunan	4,63	5,00	5,39	5,54	5,65	10,19
6	Perdagangan	15,86	16,34	16,70	17,34	17,64	13,76
7	Angkutan dan Komunikasi	8,33	8,19	7,96	8,01	7,90	6,61
8	Lembaga Keuangan	6,19	6,11	6,24	6,63	6,92	7,20
9	Jasa-Jasa	12,06	13,66	16,71	17,42	17,37	10,55

Sumber: PDRB Sulawesi Selatan Tahun 2011

Selain pertanian, sektor lain yang mempunyai kontribusi cukup besar adalah sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan yang masing-masing menyumbang 17,64 persen, 17,37 persen dan 12,22 persen (keadaan tahun 2011) terhadap pembentukan total PDRB Sulawesi Selatan. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun yang sama mempunyai kontribusi yang paling kecil, hanya sekitar 0,91 persen.

Bila dicermati lebih dalam, maka selama kurun waktu tahun 2007-2011, tampak bahwa kontribusi sektor pertanian mengalami pergeseran menurun dari 30,17 persen menjadi 25,32 persen pada tahun 2011. Hal yang wajar mengingat setiap tahunnya ada pergeseran lahan pertanian menjadi non-pertanian. Walaupun sektor ini

tumbuh, tetapi pertumbuhan lebih lambat dari sektor lainnya, terutama sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor pembangunan.

Bila dibandingkan antara struktur ekonomi Sulawesi Selatan dengan struktur ekonomi nasional tampak sangat berbeda. Pada tahun 2011 misalnya, sektor primer yang meliputi sektor pertanian dan pertambangan/penggalan pada perekonomian Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sekitar 31,40 persen, sedangkan pada perekonomian nasional hanya menyumbang 26,66 persen. Pada sektor sekunder yang meliputi sektor Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, dan sektor Bangunan pada perekonomian Sulawesi Selatan hanya menyumbang 18,78 persen sedangkan pada perekonomian nasional memberikan kontribusi sekitar 35,22 persen. Sementara sumbangan dari sektor tersier baik pada perekonomian Sulawesi Selatan maupun perekonomian nasional relatif jauh berbeda yaitu masing-masing 49,83 persen dan 38,13 persen.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Perkembangan Kredit Perbankan

Pada tabel dibawah, dapat dilihat bahwa secara umum jumlah kredit yang disalurkan oleh lembaga perbankan relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2002-2005 terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan, masing-masing persentase peningkatannya 26,70% pada tahun 2003, 25,18% 2004 dan 32,33% pada tahun 2005.

**Tabel 4.3 Perkembangan Kredit Perbankan di Sulawesi Selatan
Periode 2002-2011 (Triliun Rupiah)**

Tahun	Jumlah Kredit Yang Dikeluarkan	Persentase Pertumbuhan (%)
2002	7.745.834	-
2003	9.813.774	26,70
2004	12.284.713	25,18
2005	16.255.958	32,33
2006	20.366.561	25,29
2007	24.878.028	22,16
2008	31.730.801	27,54
2009	36.620.244	15,41
2010	41.213.069	12,54
2011	57.502.475	39,52

Sumber: Bank Indonesia Cabang Makassar (Data Setelah Diolah 2012)

Peningkatan ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang berangsur-angsur pulih pasca krisis ekonomi yang melanda perbankan pada tahun 1998. Animo masyarakat untuk kembali menyimpan uangnya pada lembaga perbankan setelah keluarnya jaminan oleh pemerintah untuk menanggung semua uang simpanan masyarakat yang disimpan pada perbankan sehingga perbankan kembali menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar.

Pada tahun 2006-2007 terjadi penurunan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan yakni pada tahun 2006 sebesar 25,29% dan pada tahun 2007 sebesar 22,16% hal tersebut disebabkan memburuknya kondisi perekonomian pasca kenaikan harga BBM oktober 2005. Penurunan tersebut seiring dengan penurunan penyerapan tenaga kerja 2006 di Sulawesi Selatan, dari tahun 2005 sebesar 2.657.854 jiwa menjadi 2.635.415 jiwa pada tahun 2006.

Kemudian pada tahun 2008 kembali mengalami peningkatan jumlah kredit yang disalurkan perbankan sebesar 27,54%. dilanjutkan pada tahun 2009-2010 terjadi penurunan persentase jumlah kredit perbankan sebesar 15,41% dan 12,54%. Hal ini ditandai dengan melambatnya pertumbuhan tahunan dana masyarakat yang dihimpun perbankan, penyaluran kredit/pembiayaan dan aset perbankan. Selain itu terjadi penurunan kualitas kredit dimana terjadi kenaikan jumlah kredit/pembiayaan bermasalah terhadap total kredit/pembiayaan perbankan Sulawesi Selatan akibat kasus *Bail Out Bank Century* yang berdampak sistemik.

Selanjutnya pada tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 39,52%, peningkatan tersebut merupakan persentase tertinggi selama tahun penelitian. Kenaikan ini disebabkan kondisi perekonomian dan kondisi politik yang stabil serta jaminan pemerintah atas dana masyarakat yang dimasukkan dalam perbankan.

2. Perkembangan Investasi PMDN dan PMA

Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terlihat dari tabel dibawah ini mengalami *fluktuasi*. Berbagai kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut seperti kondisi politik, ekonomi dan berbagai faktor lainnya.

Tahun 2002-2003 investasi mengalami peningkatan sebesar 25,01% dan pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar -42,01% tahun 2005 investasi mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 74,53%. kembali mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007 persentase penurunan sebesar 43,26% dan -62,93% hal

tersebut disebabkan memburuknya kondisi perekonomian pasca kenaikan harga BBM oktober 2005.

**Tabel 4.4 Perkembangan Investasi PMDN dan PMA Sulawesi Selatan
Periode 2002-2011 (Triliun Rupiah)**

Tahun	Jumlah	Persentase Pertumbuhan (%)
2002	3.422.950.220	-
2003	4.278.986.084	25,01
2004	2.453.791.621	-42,65
2005	4.282.760.754	74,53
2006	6.135.646.927	43,26
2007	2.274.283.260	-62,93
2008	3.411.593.900	50,01
2009	1.970.732.625	-42,23
2010	3.173.296.232	61,02
2011	4.771.085.750	50,35

Sumber: BPS Prov. Sulawesi Selatan (Data Setelah Diolah 2012)

Penurunan tersebut seiring dengan penurunan penyerapan tenaga kerja 2006 di Sulawesi Selatan, dari tahun 2005 sebesar 2.657.854 jiwa menjadi 2.635.415 jiwa pada tahun 2006.

Kondisi ekonomi berangsur-angsur pulih hal tersebut terlihat peningkatan investasi tahun 2008 tumbuh menjadi 50,01%. akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2009 yaitu sebesar 42,23% Hal ini ditandai dengan melambatnya pertumbuhan tahunan dana masyarakat yang dihimpun perbankan, penyaluran kredit/pembiayaan dan aset perbankan. Selain itu terjadi penurunan kualitas kredit dimana terjadi kenaikan jumlah kredit/pembiayaan bermasalah terhadap total kredit/pembiayaan perbankan Sulawesi Selatan akibat kasus *Bail Out* Bank Century yang berdampak sistemik.

Pada tahun 2010-2011 investasi berupa PMDN dan PMA mengalami peningkatan yang signifikan masing-masing tumbuh menjadi 60,02% dan 50,35% hal tersebut disebabkan kondisi ekonomi yang kian stabil, peningkatan investasi ini seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di setiap sektor ekonomi, kredit perbankan yang di salurkan kemasyarakat serta penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut. Berikut gambaran Perkembangan PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2002-2011 dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Tabel 4.5 Perkembangan PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Periode 2002-2011

Tahun	Total PDRB (Juta Rupiah)	Persentase pertumbuhan (%)
2002	33.763.33	-
2003	35.426.05	4,92
2004	37.266.97	5,19
2005	36.421.78	-2,26
2006	38.867.68	6,71
2007	41.332.43	6,34
2008	44.549.82	7,78
2009	47.326.08	6,23
2010	51.199.90	8,18
2011	55.116.92	7,65

Sumber: BPS Pro. Sulawesi Selatan (Data Setelah Diolah 2012)

Pada tahun 2002-2003 Produk Domestik Regional Bruto mengalami pertumbuhan sebesar 4,92%. hal tersebut di dukung oleh bahan baku yang cukup besar dimiliki sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan. Selanjutnya pada tahun 2004 PDRB mengalami pertumbuhan sebesar 5,19%. pertumbuhan ini diakibatkan oleh semakin membaiknya semua sektor ekonomi terutama sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dimana kemudian masyarakat dan dunia usaha dapat lebih mudah mengakses sumber-sumber pembiayaan dan modal usaha dalam hal ini perbankan.

Pada tahun 2005 PDRB Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar -2,26% hal tersebut disebabkan memburuknya kondisi perekonomian akibat dari regulasi pemerintah yang menaikkan harga BBM pada Oktober 2005, hal tersebut seiring dengan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja dari tahun 2004 sebesar 2.823.369 jiwa menurun pada tahun 2005 sebesar 2.657.854 jiwa.

Selanjutnya pada tahun 2006 PDRB Sulawesi Selatan kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,71% dibanding dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini banyak didorong oleh upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program peningkatan kualitas dan kuantitas hasil-hasil pertanian yang memiliki nilai jual ekspor yang tinggi. Serta upaya ini juga ditopang oleh semakin meningkatnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan dan lembaga keuangan lainnya guna membiayai sektor-sektor lainnya. Untuk tahun 2007 perkembangan PDRB Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,34% namun pertumbuhan ini lebih kecil dibandingkan pencapaian pertumbuhan

tahun sebelumnya. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh penurunan kontribusi dari beberapa sektor ekonomi yang selama ini banyak menopang pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan seperti sektor pertanian. Penurunan ini diakibatkan oleh bergesernya fungsi lahan pertanian menjadi perumahan serta fasilitas-fasilitas publik lainnya. Sementara arah kebijakan pemerintah untuk melakukan ekstensifikasi lahan pertanian tidak ada. Disamping itu, struktur ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2007 mulai mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa lainnya serta diakibatkan oleh kondisi ekonomi dunia yang mengalami resesi ekonomi yang mengakibatkan tingkat ekspor hasil-hasil produksi sedikit mengalami penurunan.

Pada tahun 2008 PDRB Sulawesi Selatan kembali mengalami pertumbuhan positif yang signifikan sebesar 7,78%. Pencapaian pertumbuhan ini didorong oleh semakin meningkatnya kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa lainnya kecuali sektor pertanian yang selama ini menjadi sektor ekonomi primadona Sulawesi Selatan yang sedikit mengalami penurunan. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan agak sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 6,23% hal ini diakibatkan menurunnya hasil sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih serta industri pengolahan. Pada tahun 2010 PDRB Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 8,18% ini diakibatkan semakin stabilnya kondisi keamanan dalam negeri sehingga keamanan investasi dalam negeri juga semakin tinggi yang menyebabkan beberapa sektor mengalami pertumbuhan yang positif termasuk sektor

perdagangan dan lembaga keuangan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dan pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sedikit mengalami penurunan yakni sebesar 7,65% hal ini akibat penurunan hampir di semua sektor-sektor ekonomi.

4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Setiap tahunnya jumlah kesempatan kerja cenderung meningkat di setiap sektor lapangan usaha. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Sulawesi Selatan. Terlihat pada tahun 2002 dimana kesempatan kerja sebesar 2.539.160 jiwa mengalami peningkatan pada tahun berikutnya yaitu mencapai 2.647.701 jiwa atau sekitar 4,27 persen. Dan terus meningkat pada tahun 2004 sebesar 2.823.369 jiwa atau 6,63% peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan kredit perbankan, investasi dan PDRB Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.6 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja
Di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011**

Tahun	Jumlah orang yang bekerja (Jiwa)	Persentase pertumbuhan (%)
2002	2.539.160	-
2003	2.647.701	4,27
2004	2.823.369	6,63
2005	2.657.854	-5,86
2006	2.635.415	-0,84
2007	2.939.463	11,53
2008	3.136.111	6,69
2009	3.222.256	2,75
2010	3.272.365	1,55
2011	3.375.498	3,15

Sumber: BPS Prov. Sulawesi Selatan (Data Setelah Diolah 2012)

Penurunan kesempatan kerja terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 2.657.854 jiwa dengan penurunan sebesar 5,86%. hal ini disebabkan oleh kondisi politik dalam negeri yang kembali bergejolak pada masa itu yang mengakibatkan mandeknya hampir seluruh kegiatan-kegiatan perekonomian sehingga terjadi angka pengangguran meningkat tajam. Kepercayaan asing akan kondisi investasi dalam negeri menurun drastis akibat ketidakpastian kondisi politik pada masa itu mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), hal ini tentunya menambah jumlah pengangguran. Dan pada tahun 2006 kembali mengalami penurunan kesempatan kerja sebesar -0,84% akibat kondisi politik belum kembali pulih serta ditambah dengan kenaikan BBM yang berdampak pada semua kondisi ekonomi.

Selanjutnya pada tahun 2007 jumlah kesempatan kerja meningkat menjadi 2.939.463 jiwa dengan peningkatan sebesar 11,53%. tingginya kesempatan kerja pada tahun 2007 erat hubungannya dengan peningkatan jumlah kredit perbankan yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang meningkat secara signifikan. Kemudian pada tahun 2008 terjadi penurunan tingkat kesempatan kerja yakni sebesar 3.136.111 jiwa atau sekitar 6,69%. selanjutnya pada tahun 2009 dan 2010 kembali mengalami penurunan kesempatan kerja masing-masing sebesar 3.222.256 jiwa dan 3.272.365 jiwa atau sekitar 2,75% dan 1,55% yang disebabkan sektor-sektor padat karya yang semakin berkurang yang berdampak pada berkurangnya angkatan kerja yang terserap. Disamping itu, adanya pengaruh dari variabel-variabel lain seperti kenaikan harga BBM. Sedangkan tingginya kesempatan kerja yang dicapai pada

tahun 2011 sebesar 3.375.498 jiwa atau meningkat 3,15% erat hubungannya dengan peningkatan investasi diberbagai sektor ekonomi sehingga mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang sebelumnya mengalami kelesuhan akibat berbagai kondisi yang tidak stabil.

C. Hasil Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor penentu penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan periode 2002-2011, maka dilakukan analisis linear berganda dengan Program SPSS. Dalam analisis ini yang menjadi variabel dependen adalah jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja (Y), sedangkan variabel independen adalah kredit perbankan (x_1), Investasi (x_2), PDRB (x_3).

Tabel 4.7 Transformasi Ln

No	Ln (Y) Angkatan Kerja	Ln (X_1) Kredit Perbankan	Ln (X_2) PDRB	Ln (X_3) Investasi
1	14.75	15.86	15.03	21.95
2	14.79	16.10	15.08	22.18
3	14.75	16.32	15.13	21.62
4	14.85	16.60	15.11	22.18
5	14.95	16.83	15.17	22.54
6	14.80	17.03	15.23	21.54
7	14.94	17.27	15.31	21.95
8	15.86	17.42	15.37	21.40
9	15.00	17.53	15.45	21.88
10	15.60	17.87	15.52	22.29

Sumber: Data Diolah 2013

Dengan menggunakan *time series* (deret waktu) selama periode 2002 -2011 tentang pengaruh Kredit perbankan, Investasi dan PDRB terhadap kesempatan

kerja di Sulawesi Selatan, maka hasil diperoleh sebagaimana ditunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Estimasi Model Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2002-2011

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-18.430	11.396		-1.617	.157
	KREDIT (X ₁)	-.160	.240	-.419	-.665	.530
	INVESTASI (X ₂)	.363	.117	.517	3.098	.021
	PDRB (X ₃)	1.843	.956	1.219	1.928	.102
R = 0.915 R ² = 0.837						
Uji f = 10.285 Sig = 0.009						
Ket: Dependent Variable: Kesempatan Kerja						

Sumber: Hasil pengolahan Data Menggunakan SPSS ver.16

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.9 dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi berikut :

$$\text{Ln } Y = -18.430 - 0.160 \ln x_1 + 0.363 \ln x_2 + 1.843 \ln x_3$$

$$(-0.665) \quad (3.098) \quad (1.928)$$

1. Uji t

Untuk menguji pengaruh kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja maka secara parsial dilakukan uji t. Berdasarkan hasil analisis didapat nilai t_{hitung} untuk kredit perbankan sebesar -0,665 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,895 pada level 5 persen dimana df (derajat bebas) = 7 Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,665 < 1,895). Hipotesis yang digunakan yaitu $H_0 : \beta_i < 0$; berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh kredit perbankan terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan adalah tidak signifikan

. Nilai t_{hitung} untuk investasi sebesar 3,098 dan t_{tabel} sebesar 1.895 pada level signifikan 5 persen dimana df (derajat bebas) = 7. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,098 > 1.895$). Hipotesis yang digunakan yaitu H_1 ; $i > 0$; berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan adalah signifikan. Sedangkan Nilai t_{hitung} untuk PDRB sebesar 1,928 dan t_{tabel} sebesar 1.895 pada level signifikan 5 persen dimana df (derajat bebas) = 7. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,928 > 1.895$). Hipotesis yang digunakan yaitu H_1 ; $i > 0$; berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh PDRB terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan adalah signifikan.

Nilai konstanta adalah -18.450. Nilai ini berarti bahwa kredit perbankan, investasi dan PDRB tetap maka presentase jumlah kesempatan kerja meningkat sebesar 18.450. Jika dilihat koefisien regresi untuk kredit perbankan sebesar -0.160 persen artinya pengaruh kredit perbankan terhadap kesempatan kerja adalah negatif dengan kata lain jika kredit perbankan meningkat 1 persen maka akan mendorong kesempatan kerja sebesar 0,160 persen. untuk nilai regresi untuk investasi yaitu sebesar 0.363 persen artinya bahwa pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja adalah positif dengan kata lain jika investasi meningkat sebesar 1 persen maka akan mendorong kesempatan kerja sebesar 0,363 persen. Sedangkan Koefisien regresi untuk PDRB sebesar 1,843 persen artinya pengaruh PDRB terhadap kesempatan

kerja adalah positif dengan kata lain jika angka PDRB meningkat sebesar 1 persen maka akan mendorong kesempatan kerja sebesar 1,843 persen

2. Uji F

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap kesempatan kerja secara simultan digunakan uji F yaitu F_{hitung} $10,285 > F_{tabel}$ 3,79. Hipotesis yang digunakan yaitu $H_a : 1 \quad 2 \quad 3 \quad 0$, maka variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan pada level signifikansi 0.05 persen. Hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas F statistic sebesar 10,285 dengan signifikansi F sebesar 0,009 yang lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa minimal ada satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh dominan daripada variabel lain dan signifikan. Untuk variabel PDRB berpengaruh signifikan, sedangkan kredit perbankan berpengaruh tidak signifikan.

3. R-Square (R^2)

Untuk mengetahui kuatnya pengaruh kredit perbankan, investasi dan PDRB terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada koefisien determenasinya yaitu $(R^2) = 0,837$. Ini membuktikan bahwa pengaruh kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang cukup besar yaitu sebesar 83,7 persen dipengaruhi oleh kredit

perbankan, PDRB dan investasi dan selebihnya sebesar 16,3 persen di pengaruhi oleh sektor lain di luar model.

Sedangkan untuk melihat keeratan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,915 atau 91,5 persen. Hal ini berarti hubungan antara kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap kesempatan kerja mempunyai hubungan yang cukup kuat..



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang analisis factor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Sulawesi Selatan periode 2002-2011, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pengaruh kredit perbankan terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan adalah berpengaruh negative dan tidak signifikan.
2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan.
3. Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan adalah positif dan signifikan serta merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja
4. Tidak semua variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.

B. Saran

Setelah melakukan serangkaian pengujian dan pembahasan mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Sulawesi Selatan periode 2002-2011 yaitu dengan mengukur pengaruh variabel independen (kredit perbankan, PDRB, dan investasi) terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Selatan tahun 2002-2011. Berikut ini di ajukan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan kredit perbankan, PDRB dan investasi. hal ini sangat membantu dalam peningkatan kesempatan kerja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh kredit perbankan, PDRB dan investasi terhadap kesempatan atau penyerapan tenaga kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdul Azis Sa'ud dan Khadin Al Haramain Asy Syarifain. 1427 H. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI
- Ananta, Aris, 1985 "*Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia*" Sinar Harapan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*, Makassar
_____, *Statistik Angkatan Kerja* berbagai edisi, Makassar.
_____, *Statistik Angkatan Kerja* berbagai edisi, Sulawesi Selatan.
- Brewer, Anthony. 2000. *Das Kapital Karl Marx*. Jakarta: Teplok Press
- Deliarnov.2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit UI-Press
- Dornbusch dan Fisher (Mankiw). 1995. *Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: UI-Press
- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga Jakarta.
- Ekawarna dan Fachruddin. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: BP. Press
- Goldsmith. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M.L.2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Diterjemahkan oleh D. Guritno. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kelana, Said. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Manurung. Jonni, Adler. Haymans, Saragih. Ferdinan. 2005. *Teori dan Aplikasi Ekonometrika*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Muljono, Teguh P. 1996. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil Edisi III*. (Cet, III, Yogyakarta: BPFE)
- Mulyadi Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*, Edisi III. Yogyakarta: BPFE
- Ramli, 2003, “*Perkembangan Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pangkep Periode 1996-2000*” ,Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Tidak di Publikasikan
- Republik Indonesia, “Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992”.
- Sagir, Suharsono: 2003. *Kesempatan Kerja Ketahanan Dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya*, Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Sarwedi 2002. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di Indonesia*. Medan. LPFE-USU
- Sudarsono. 2005. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES
- Sudarsono dkk. 1988. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia
- Susanti, Hera, M.Ikhsan dan Widyanti. 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI
- Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Teori Mikro dan Makro Ekonomi*. Jakarta: Bima Grafika.
- Suyatno, Thomas. 1999. *Dasar Perkreditan*, Edisi IV. Jakarta: Gramedia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Thahir, A. Muiz. Dan Rasyad, A. Anis. 2002. *Keuangan dan Perbankan Indonesia dalam Badai*. Makassar: CV. Bintang Lamumpatue.
- Widodo HG Suseno Triyanto. 2000. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Zainab Bakir dan Chris Manning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia : Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: Rajawali

Lampiran Hasil Olahan SPSS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
T.KERJA	14.9290	.25097	10
KREDIT	16.8830	.65929	10
INVESTASI	21.9530	.35805	10
PDRB	15.2400	.16600	10

Correlations

		T.KERJA	KREDIT	INVESTASI	PDRB
Pearson Correlation	T.KERJA	1.000	.719	.415	.758
	KREDIT	.719	1.000	-.073	.965
	INVESTASI	.415	-.073	1.000	-.110
	PDRB	.758	.965	-.110	1.000
Sig. (1-tailed)	T.KERJA	.	.010	.117	.006
	KREDIT	.010	.	.420	.000
	INVESTASI	.117	.420	.	.382
	PDRB	.006	.000	.382	.
N	T.KERJA	10	10	10	10
	KREDIT	10	10	10	10
	INVESTASI	10	10	10	10
	PDRB	10	10	10	10

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PDRB, INVESTASI, KREDIT ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: T.KERJA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.915 ^a	.837	.756	.12402	.837	10.285	3	6	.009	2.532

a. Predictors: (Constant), PDRB, INVESTASI, KREDIT

b. Dependent Variable: T.KERJA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.475	3	.158	10.285	.009 ^a
	Residual	.092	6	.015		
	Total	.567	9			

a. Predictors: (Constant), PDRB, INVESTASI, KREDIT

b. Dependent Variable: T.KERJA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18.430	11.396		-1.617	.157	-46.314	9.454					
	KREDIT	-.160	.240	-.419	-.665	.530	-.747	.427	.719	-.262	-.110	.068	14.638
	INVESTASI	.363	.117	.517	3.098	.021	.076	.649	.415	.784	.510	.973	1.028
	PDRB	1.843	.956	1.219	1.928	.102	-.496	4.183	.758	.619	.318	.068	14.736

a. Dependent Variable: T.KERJA

Coefficient Correlations^a

Model			PDRB	INVESTASI	KREDIT
1	Correlations	PDRB	1.000	.147	-.965
		INVESTASI	.147	1.000	-.123
		KREDIT	-.965	-.123	1.000
	Covariances	PDRB	.914	.016	-.221
		INVESTASI	.016	.014	-.003
		KREDIT	-.221	-.003	.058

a. Dependent Variable: T.KERJA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	KREDIT	INVESTASI	PDRB
1	1	3.999	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.001	63.485	.00	.06	.05	.00
	3	.000	171.161	.02	.03	.89	.01
	4	4.365E-6	957.129	.97	.91	.05	.99

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	KREDIT	INVESTASI	PDRB
1	1	3.999	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.001	63.485	.00	.06	.05	.00
	3	.000	171.161	.02	.03	.89	.01
	4	4.365E-6	957.129	.97	.91	.05	.99

a. Dependent Variable: T.KERJA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.6953	15.4098	14.9290	.22964	10
Residual	-.18634	.19022	.00000	.10126	10
Std. Predicted Value	-1.017	2.094	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.502	1.534	.000	.816	10

a. Dependent Variable: T.KERJA

ALAUDDIN
MAKASSAR

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Parigi pada tanggal 25 Agustus 1991 dari ayah Andi Makkulau dan ibu Normi. Penulis merupakan putra kedua dari tiga bersaudara.

Tahun 2005 penulis lulus SMA Negeri 1 Libureng dan pada tahun yang sama pula lulus seleksi masuk UIN Makassar melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML). Penulis memilih program studi Ilmu Ekonomi pada fakultas Syariah dan Hukum.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis menjadi Ketua HMJ Ilmu Ekonomi (pertama) pada Tahun 2009/2010. Pada tahun 2010/2011 kembali terpilih menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum.

Inilah prestasi yang diraih penulis dalam lembaga kemahasiswaan universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebelum Lulus dengan IPK. 3.41 dengan predikat yudisium “ Memuaskan”.

